

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah salah satu penyakit kronis yang menjadi masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021, terdapat lebih dari 463 juta orang yang hidup dengan diabetes, dan angka ini diproyeksikan meningkat hingga 700 juta pada tahun 2045. Pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes di Indonesia mencapai 19,47 juta orang, atau sekitar 10,6% dari total penduduk. Pada tahun 2023, prevalensi diabetes di Indonesia mencapai 11,7%.

Komplikasi yang terjadi akibat penyakit DM dapat berupa gangguan pada pembuluh darah baik makrovaskular maupun mikrovaskular, serta gangguan pada sistem saraf atau neuropati. Gangguan ini dapat terjadi pada pasien DM yang sudah lama menderita penyakit atau DM yang baru terdiagnosis. Komplikasi makrovaskular umumnya mengenai organ jantung, otak dan pembuluh darah, sedangkan gangguan mikrovaskular dapat terjadi pada mata dan ginjal. Keluhan neuropati juga umum dialami oleh pasien DM, baik neuropati motorik, sensorik ataupun neuropati otonom (Perkeni, 2021). Kondisi ini membawa berbagai komplikasi serius, salah satunya adalah ulkus kaki diabetikum, yang menjadi penyebab utama amputasi non-traumatik pada pasien DM (IDF, 2024).

Neuropati perifer diabetik (NPD) adalah salah satu komplikasi serius dari diabetes melitus yang terjadi akibat kerusakan saraf perifer akibat kadar gula darah yang tinggi dalam jangka panjang. Gejala yang umum dialami meliputi rasa kebas, kesemutan, nyeri pada ekstremitas, dan penurunan sensasi, terutama di kaki. Kondisi ini menyebabkan aliran darah rendah secara patologis dan menurunkan siklus fisiologis suhu kulit, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap cedera, luka, dan ulkus jangka panjang. Neuropati perifer adalah kondisi kerusakan saraf tepi yang

dapat menimbulkan berbagai komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik seperti luka kaki yang sulit sembuh, infeksi dan kematian jaringan di kaki bahkan Amputasi kaki. Kaki memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari segi mobilitas, keseimbangan, maupun kualitas hidup secara keseluruhan. Bagi penderita diabetes mellitus (DM), perawatan kaki menjadi krusial karena komplikasi seperti neuropati perifer, gangguan sirkulasi darah, dan infeksi dapat menyebabkan masalah serius hingga amputasi (Putu et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi neuropati perifer pada pasien DM masih tinggi di berbagai wilayah Indonesia. Penelitian oleh Mulyani, (2023) di RSUD Dr. Moewardi Surakarta melaporkan bahwa 58,6% pasien DM tipe 2 mengalami neuropati perifer. Safitri, (2024) juga menemukan prevalensi sebesar 63% pada pasien DM di wilayah Jawa Barat. Sementara itu, studi oleh Kurniasih, (2023) di Yogyakarta mencatat bahwa lebih dari 50% pasien DM mengalami penurunan fungsi saraf perifer, namun hanya sebagian kecil yang menjalani pemeriksaan kaki secara rutin. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Lestari, (2022) di Kota Semarang yang melaporkan bahwa 60,2% pasien DM yang diteliti menunjukkan gejala klinis neuropati tetapi belum mendapatkan intervensi pencegahan. Penelitian di tingkat komunitas juga menunjukkan temuan serupa. Penelitian oleh Nugroho, (2022) di Puskesmas Karanganyar menemukan bahwa lebih dari setengah pasien DM mengalami gejala neuropati seperti mati rasa dan nyeri pada ekstremitas, tetapi masih rendah kesadaran dalam pemeriksaan kaki secara mandiri.

Hidup dengan neuropati perifer akibat diabetes sangat menantang karena mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Penderita kehilangan sensasi di kaki, sehingga luka kecil sering tidak disadari dan dapat berkembang menjadi infeksi serius. Karena gangguan sirkulasi, luka sulit sembuh, meningkatkan risiko ulkus diabetikum dan amputasi. Selain itu, banyak penderita mengalami nyeri saraf kronis, seperti sensasi terbakar

atau ditusuk jarum, yang mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari. Gangguan keseimbangan juga membuat penderita lebih rentan terjatuh, membatasi mobilitas, dan meningkatkan ketergantungan pada orang lain. Dampak psikologisnya besar pada penderita bisa mengalami depresi, kecemasan, dan isolasi sosial karena kehilangan kemandirian. Dari segi ekonomi, biaya pengobatan neuropati, perawatan luka, dan alat bantu berjalan sangat tinggi, sementara banyak penderita kehilangan kemampuan bekerja (Ana Sri Rahayu, 2023).

Ulkus kaki diabetikum merupakan komplikasi kronis yang disebabkan oleh neuropati perifer, gangguan vaskular, atau trauma kecil yang tidak segera ditangani. Berdasarkan data IDF, sekitar 15–25% pasien DM mengalami ulkus kaki diabetikum selama hidup mereka (IDF, 2024). Di Indonesia, komplikasi ini menjadi masalah signifikan dengan 85% amputasi pada pasien DM diawali oleh ulkus kaki (Kemenkes, 2024). Studi juga menunjukkan bahwa 30% pasien DM yang dirawat di rumah sakit memiliki ulkus kaki diabetikum. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan angka morbiditas tetapi juga menurunkan kualitas hidup pasien dan memperberat beban ekonomi keluarga serta sistem kesehatan (World Journal Of Diabetes, 2020).

Peran keluarga dalam perawatan dan pencegahan komplikasi neuropati perifer terbukti sangat penting. Studi oleh Rahmawati, (2023) di Kota Padang menunjukkan bahwa dukungan keluarga berkorelasi positif dengan kepatuhan perawatan kaki pada pasien DM. Penelitian serupa oleh Anggraini, (2022) menyatakan bahwa pasien yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga cenderung lebih disiplin dalam menjalankan kontrol glukosa darah dan perawatan kaki. Hasil penelitian oleh Nasution, (2024) juga mendukung temuan ini, bahwa edukasi keluarga dan keterlibatan dalam rutinitas pasien berdampak signifikan terhadap penurunan risiko komplikasi seperti ulkus dan amputasi.

Penyakit diabetes melitus di Kabupaten Lampung Selatan masuk ke dalam daftar 10 besar penyakit terbanyak pada tahun 2023. Dengan jumlah penyakit diabetes melitus sebanyak 15.540 pasien diabetes melitus di Provinsi Lampung (BPS, 2023.). Puskesmas Hajimena Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu fasilitas layanan kesehatan primer yang menangani berbagai kasus penyakit tidak menular, termasuk DM. Berdasarkan data pra-survei bulan Februari - April 2025, jumlah total pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Hajimena tercatat sebanyak 306 kasus yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hajimena, Desa Pemanggilan, dan Desa Sidosari. Berikut adalah distribusi kasus DM di wilayah puskesmas hajimena Lampung Selatan pada bulan Febuari – April 2025.

Table 1.1 Distribusi data kasus DM di wilayah puskesmas hajimena Lampung Selatan pada bulan Febuari – April 2025.

No.	Desa	Dusun	Kasus
1.	Desa Hajimena	Dusun I Induk Kampung	23 kasus
		Dusun II Way Layap	15 kasus
		Dusun III Sinar Jati	19 kasus
		Dusun IV Bataranila	11 kasus
		Dusun V Perum Polri	17 kasus
		Dusun VI Puri Sejahtera	18 kasus
		Dusun VII Sidorejo	12 kasus
		Jumlah	115 kasus
2.	Desa Pemanggilan	Induk Pemanggilan	25 kasus
		Serbajadi I	14 kasus
		Serbajadi II	10 kasus
		Srimulyo I	17 kasus
		Srimulyo II	13 kasus
		Margakaca	9 kasus
		Jumlah	88 kasus
3.	Desa Sidosari	Dusun Simbaringin	33 kasus
		Dusun Sinar Banten	13 kasus
		Dusun Sidosari	9 kasus
		Dusun Bangun Rejo	17 kasus
		Dusun Sindang Liwa	10 kasus
		Dusun Kampung Baru	21 kasus
		Jumlah	103 kasus
		Total	306 kasus

Berdasarkan tabel 1.1 data distribusi kasus diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Hajimena, tercatat terdapat total 306 kasus yang tersebar di tiga desa, yaitu Desa Hajimena, Desa Pemanggilan, dan Desa Sidosari. Meskipun secara keseluruhan Desa Hajimena memiliki jumlah

kasus terbanyak (115 kasus), namun jumlah tersebut tersebar di 7 dusun, sehingga rata-rata kasus per dusun lebih rendah.

Sebaliknya, Desa Sidosari memiliki total 103 kasus yang tersebar hanya di 6 dusun, dan yang paling tinggi adalah dusun Simbaringen, yang mencatat jumlah kasus tertinggi dibandingkan seluruh dusun lainnya, yakni 33 kasus. Angka ini bahkan lebih tinggi dari dusun dengan kasus terbanyak di Desa Hajimena (Dusun I Induk Kampung, 23 kasus) maupun Desa Pemanggilan (Induk Pemanggilan, 25 kasus).

Dengan demikian, meskipun Desa Hajimena memiliki jumlah kasus yang lebih tinggi, tingkat kasus tertinggi justru terdapat di dusun Simbaringen dikarenakan adanya perbedaan jumlah dusun dalam Desa Hajimena dan Desa Sidosari. Hal ini menunjukkan bahwa kerentanan masyarakat terhadap diabetes melitus di dusun Simbaringen lebih besar secara proporsional, sehingga wilayah ini dipilih sebagai lokasi penelitian (Puskesmas Hajimena, 2024).

Penyakit diabetes melitus dengan komplikasi akan memberikan dampak terhadap kualitas sumber daya manusia dan meningkatnya biaya kesehatan yang cukup besar, oleh karena itu semua pihak baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah, sudah seharusnya ikut serta dalam usaha penanggulangan DM, khususnya dalam upaya pencegahan. Peran pasien dan keluarga pada pengelolaan penyakit DM juga sangat penting, karena DM merupakan penyakit menahun yang akan diderita seumur hidup. Oleh karena itu diperlukan edukasi kepada pasien dan keluarganya untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM. Hal ini akan sangat membantu meningkatkan keikutsertaan keluarga dalam usaha memperbaiki hasil pengelolaan (Perkeni, 2021).

Dukungan keluarga memiliki peran krusial dalam manajemen dan pencegahan komplikasi diabetes melitus, termasuk komplikasi neuropati perifer. Dukungan keluarga berupa bantuan emosional, informasional, dan instrumental sangat penting dalam mendorong kepatuhan pasien terhadap

langkah-langkah pencegahan ulkus kaki diabetikum (Faswita & Dewita Nasution, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien dalam menjalankan langkah-langkah pencegahan neuropati perifer seperti ulkus kaki diabetikum (Mutiara et al., 2024)

Berdasarkan uraian diatas bahwa masyarakat penderita diabetes melitus di wilayah puskesmas Hajimena Lampung Selatan belum mendapatkan dukungan keluarga yang optimal, yang memberi dampak ke perilaku pencegahan terjadinya komplikasi neuropati perifer seperti ulkus kaki diabetikum. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di dusun simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena Lampung Selatan tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di dusun Simbaringin wilayah puskesmas Hajimena Lampung Selatan tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien diabetes melitus di dusun Simbaringin wilayah puskesmas Hajimena Lampung Selatan tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien DM di dusun Simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena Lampung Selatan

- b. Mengetahui tingkat dukungan keluarga tentang perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien DM di dusun Simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena.
- c. Mengetahui perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien DM di dusun Simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena.
- d. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer pada pasien DM di dusun Simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan, khususnya mengenai peran dukungan keluarga dalam mendukung pencegahan komplikasi DM seperti komplikasi neuropati perifer.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Pasien Diabetes Melitus

Penelitian ini dapat membantu pasien DM untuk menerapkan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer dalam meningkatkan kualitas hidup mereka.

b. Bagi Puskesmas Hajimena

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program edukasi dan intervensi berbasis dukungan keluarga untuk meningkatkan perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer.

c. Bagi Keluarga Pasien DM

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman keluarga mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung pasien DM.

1) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai topik dukungan keluarga dan komplikasi DM seperti komplikasi neuropati perifer.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini pada area keperawatan perioperatif komunitas, dengan jenis penelitian kuantitatif, menggunakan desain penelitian cross sectional, dengan variabel dependen perilaku pencegahan komplikasi neuropati perifer dan variabel independen dukungan keluarga, dengan subyek pasien diabetes melitus di dusun simbaringin wilayah puskesmas hajimena dan analisis data menggunakan Chi-Square untuk melakukan analisis hubungan variabel kategorik dengan kategorik. Penelitian ini dilakukan di dusun Simbaringin wilayah Puskesmas Hajimena Lampung Selatan pada 2 - 7 Mei Tahun 2025.